

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak disabilitas atau bisa disebut juga anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang berjarak dari rata-rata anak normal, baik berbalik arah ke atas maupun ke bawah dari kriteria anak normal dalam hal karakteristik mental, kemampuan sensoris, karakteristik fisik, perilaku sosial, emosional, serta kemampuan berkomunikasi, maupun gabungan dari berbagai variabel tersebut sejauh ia membutuhkan pengontrolan khusus dari orang tua atau bagian keluarga lainnya. Anak disabilitas memiliki keterbelakangan mental maupun fisik yang menjadi hambatan dalam mencapai kapasitas yang ada didalam diri. Terkadang mereka sulit menguasai emosi yang timbul dari dirinya sendiri. Terkadang juga apa yang mereka inginkan tidak dimengerti oleh orang sekitar sehingga semakin tidak terkontrol emosinya dan sulit untuk diredakan.

Kelainan atau kekurangan pada aspek fisik, mental, maupun sosial yang dialami oleh seseorang akan membawa pengaruh tersendiri bagi penyandanganya baik secara keseluruhan atau sebagian baik yang bersifat objektif maupun subjektif. Kondisi kelainan yang disandang anak disabilitas ini akan memberikan dampak kurang menguntungkan pada kondisi psikologis maupun psiko-sosialnya. Pada gilirannya kondisi tersebut dapat menjadi hambatan yang berarti bagi penyandang kelainan dalam meniti tugas perkembangannya.

Mengingat ada suatu keterbatasan bagi penyandang Tuna Grahita sehingga komunikasi yang dilakukan juga tidak bisa disamakan dengan komunikasi pada individu normalnya. Dengan hal ini yang berkaitan dengan proses penerimaan pesan oleh komunikan yang seorang Tuna Grahita sehingga dibutuhkan suatu perencanaan. Di sisi lain seorang penyandang Tuna Grahita juga tetap memiliki hak yang sama dengan individu lain untuk mendapat kesempatan mengaktualisasikan dirinya. Sehingga penyandang Tuna Grahita memiliki kepercayaan diri, menjadi pribadi yang mandiri, dan merasa dirinya juga merupakan bagian dari masyarakat.

Untuk mendapatkan hasil yang baik perlu adanya edukasi dan tuntunan yang diberikan kepada anak tuna grahita. Anak tuna grahita pada dasarnya memiliki

dorongan untuk hidup mandiri dan bisa membenahi dirinya sendiri, hal ini disampaikan dalam jurnal keperawatan indonesia (Ramawati et al., 2012), bahwa memiliki rasa ingin agar bisa hidup mandiri dan tidak selalu bergantung kepada orang lain juga dirasakan oleh anak tuna grahita. Selain itu anak tuna grahita juga memiliki dorongan untuk dianggap sama dengan anak normal lainnya. Hal tersebut dapat dilihat salah satu ambisi yang dimiliki oleh anak tuna grahita adalah kemandirian untuk dapat membenahi diri sendiri sehingga tidak selalu bergantung kepada orang disekitarnya, dan diajarkan untuk dapat memiliki rasa tanggung jawab dalam pembangunan dirinya.

Pemanfaatan sisa potensi yang dimiliki anak disabilitas khususnya tuna grahita perlu adanya dorongan untuk mengembangkan dirinya sehingga kelak dapat hidup mandiri seperti layaknya orang normal. Untuk itu, orang tua perlu memahami kebutuhan dan potensi anak karena kurangnya kemampuan dalam memahami sesuatu yang dimiliki orang anak Tuna Grahita tentu dalam pembelajaran membutuhkan fasilitas yang berbeda. Agar tidak memberatkan guru, maka orang tua dari anak berkebutuhan khusus perlu memasukanya ke sekolah khusus atau dalam kelas inklusi. Kelas inklusi akan lebih memberikan makna bagi anak jika hanya menampung anak yang mengalami kelainan yang sejenis saja.

Dalam proses mendidik anak yang memiliki kelainan fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya, tidak bisa disamakan seperti mendidik anak normal. Hal tersebut dapat dibantu dengan suatu pendekatan yang khusus juga strategi yang khusus yang mana berpacu pada kondisi yang dialami anak berkelainan.

Oleh karena itu, melalui pendekatan dan strategi khusus dalam mendidik anak berkelainan, diharapkan anak berkelainan dapat melakukan deseminasi dengan baik, kecakapan yang sangat dibutuhkan, dan anak berkelainan dapat memberikan daya guna dan hasil guna yang tepat. Salah satu peran penting orang tua adalah pemenuhan kebutuhan anak disabilitas salah satunya adalah hak memperoleh pendidikan, baik pendidikan inklusif ataupun pendidikan khusus. Peran orang tua dalam menemani proses kehidupan anak disabilitas bukanlah hal yang mudah. Dalam kebersamaan proses perkembangan anak agar lebih optimal kunci utamanya diawali dengan mengoptimalkan komunikasi keluarga.

Proses komunikasi keluarga pada anak disabilitas adalah adanya kesulitan mengenai interaksi timbal balik. Baik secara kontak mata, gerak tubuh, merespon, ekspresi wajah maupun curahan perasaan. Sehingga mereka lebih memilih menyendiri dari keramaian, karena mereka tidak dapat merasakan apa yang dirasakan lingkungan sekitar. Bahkan interaksi mereka hanya untuk mereka sendiri. karena itu, dibutuhkan pola komunikasi yang tepat antara orang tua dan anak disabilitas agar proses tranfer pengetahuan dapat optimal pola komunikasi dilakukan melalui proses penyampaian pesan pada orang lain dengan tujuan tertentu. Banyak hal yang menyebabkan terhambatnya komunikasi pada anak disabilitas sehingga mereka sulit berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya seperti terhambatnya saat berbicara ataupun perilaku yang tidak sesuai dengan keadaan, sehingga pesan yang disampaikan sulit dipahami oleh lawan bicaranya.

Bersumber pada penjelasan diatas, maka peneliti perlu kajian untuk mengupas bagaimana proses komunikasi yang ideal antara anak disabilitas dengan orang tua pada suatu keluarga, sehingga dalam prosesnya anak difabel tidak merasa terasingkan dan dapat tumbuh serta berkembang dengan baik dan mendapatkan hak yang sama seperti anak pada umumnya serta dapat bersosialisasi di lingkungannya. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik ingin meneliti proses komunikasi anak disabilitas yang termasuk dalam kelompok Tuna Grahita.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses komunikasi keluarga yang dilakukan oleh orang tua dalam pembentukan kemandirian anak disabilitas Tuna Grahita.?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan proses komunikasi keluarga yang dilakukan oleh orang tua dalam pembentukan kemandirian anak disabilitas Tuna Grahita.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai porses komunikasi keluarga khususnya dalam pembentukan kemandirian pada anak disabilitas Tuna Grahita.

2. Manfaat Bagi pembaca

Dapat digunakan sebagai bahan bacaan atau pertimbangan bagi orang yang akan melakukan penelitian lainnya terkait dengan yang penulis teliti. Selain itu, penelitian ini bisa dijadikan sebagai rujukan atau pedoman sehingga dapat membantu keluarga yang akan membentuk kemandirian anak khusunya dengan konsep komunikasi keluarga ini.

